

B. V. 2

LOKAKARYA PROGRAM PERINTISAN SARJANA PENGGERAK
PEMBANGUNAN PEDESAAN BERORIENTASI PEMBANGUNAN
PERTANIAN DAN AGROINDUSTRI PEDESAAN

BOGOR, 1 - 2 AGUSTUS 1989

PENGALAMAN NYATA DALAM PENGEMBANGAN KEMANDIRIAN
DAN MENGGERAKKAN MASYARAKAT PEDESAAN

Oleh

Muchtar Abbas

PENYELENGGARA
YAYASAN BINA TARUNA TANI INDONESIA

dan

LEMBAGA PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
INSTITUT PERTANIAN BOGOR

1989

PENGALAMAN NYATA DALAM PENGEMBANGAN KEMANDIRIAN
DAN MENGGERAKKAN MASYARAKAT PEDESAAN ¹⁾

Oleh

MUCHTAR ABBAS

I. PENDAHULUAN

Desa Pabelan termasuk dalam wilayah Kecamatan Mungkin, Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah. Berada pada lintasan jalan propinsi yang menghubungkan Yogyakarta dan Semarang, kira-kira 30 km dari Yogya, atau 14 km dari Muntilan dan 13 km dari Magelang. Candi Borobudur hanya 8 km dari Pabelan.

Luas Desa Pabelan 321.736 ha. dengan jumlah penduduk menurut hasil sensus tahun 1980 adalah 6223 orang. Luas tanah pertanian (sawah) 271 ha, jumlah KK sekitar 1200 KK. Mata pencaharian penduduk yang terutama adalah pertanian, kedua kerajinan tangan. Seluruhnya beragama Islam, kecuali satu dua orang pendatang.

Selama sepuluh tahun terakhir, sejumlah program untuk pengembangan masyarakat telah dilaksanakan oleh Balai Pengkajian dan Pengembangan Masyarakat Pondok Pesantren Pabelan, bekerjasama dengan kepala Desa Pabelan. Program-program tersebut adalah antara lain:

1) Makalah disampaikan pada Lokakarya dan Temuwicara program Perintisan Sarjana Penggerak Pembangunan Pedesaan Beroirientasi Agroindustri dan Pembangunan Pedesaan, Bogor, 1-2 Agustus 1989.

1. Pembinaan Kelompok Kerja Santri dan Pemuda Desa
2. Latihan Pertukangan kayu dan batu untuk santri dan pemuda desa.
3. Pemugaran rumah schat (40-100) secara bertahap
4. Pemugaran jalan lingkungan dan pembangunan MCK Umum.
5. Pembinaan Usaha Kesehatan Masyarakat.
6. Latihan TTG (khusus: Pompa Hydram & Ferro Cement).
7. Pemanfaatan pekarangan dan penghijauan.
8. Usaha membangun lagi bendungan.
9. Usaha bersama simpan pinjam. Untuk industri kecil.
10. Dokumentasi dan informasi.
11. Latihan keterampilan: TTG dan pertukangan kayu untuk Guru-guru Madrasah se Jawa Tengah. (Pergelombang setiap tahun).

Semua program tersebut muncul setelah melalui tahap-tahap: Pengkajian/penyuluhan, Musyawarah dan diskusi antara tokoh tokoh masyarakat, Santri dan Pemuda Desa. Semuanya direncanakan, disusun dan dilaksanakan bersama, karena masalah yang akan diatasi adalah masalah-masalah yang telah mereka rumuskan sendiri sebelumnya.

II. PERMASALAHAN

Permasalahan yang ada dan terasa dalam masyarakat desa Pabelan adalah:

1. Rendahnya pendapatan

2. Sempitnya tanah pertanian (rata-rata pemilikan tanah: 0,2 ha, per KK).
3. Banyaknya penduduk, (6223 orang dalam desa seluas 321.70 ha).
4. Tidak adanya sarana pertanian berupa jaringan irigasi/bendungan.
5. Rendahnya produktivitas tanah.
6. Rendahnya pendidikan dan tingkat keterampilan penduduk.
7. Kurang kerjasama.
8. Sikap mental yang sulit menerima perubahan.

Secara umum dapat dikatakan bahwa masalah penduduk Pabelan adalah rendahnya tingkat kesejahteraan. Artinya penduduk Pabelan hidup dalam kondisi dibawah standar minimal kehidupan yang wajar. Hubungan sebab akibat dari masalah-masalah tersebut di atas dapat diterangkan sebagai berikut:

1. Rendahnya tingkat kesejahteraan disebabkan rendahnya tingkat pendapatan penduduk.
2. Rendahnya tingkat pendapatan disebabkan rendahnya produksi pertanian, dan rendahnya imbalan produksi benda (kerajinan) dan jasa.
3. Rendahnya produksi pertanian disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: sempitnya tanah pertanian dibandingkan dengan jumlah penduduk, tidak adanya pengairan (kurang intensifnya usaha pertanian).
4. Sempitnya tanah pertanian disebabkan dua hal yaitu: banyaknya penduduk dan terbatasnya tanah itu sendiri.

5. Tidak adanya pengairan disebabkan tidak adanya dana dan tidak adanya usaha-usaha yang baik untuk membuat irigasi/bendungan.
6. Tidak adanya usaha-usaha yang baik disebabkan tidak adanya pengetahuan yang cukup, dan kurangnya kerjasama serta tidak meratanya pemilikan tanah.
7. Tidak adanya dana disebabkan rendahnya pendapatan dan tidak adanya sumber dana bersama karena kurangnya kerjasama dan tidak adanya pengetahuan yang cukup untuk mendapat kepercayaan dana dari luar.
8. Rendahnya imbalan dari produksi benda dan jasa disebabkan rendahnya nilai (kualitas) dari produksi benda dan jasa itu sendiri.
9. Rendahnya nilai produksi benda disebabkan rendahnya ketrampilan atau teknologi pembuatan benda itu. Demikian juga halnya dengan produksi jasa (tenaga manusia).

Dalam menganalisa permasalahan ini kita melihat adanya semacam lingkaran setan, misalnya pada hubungan tidak adanya dana dengan rendahnya pendapatan. Dalam hal seperti ini, maka mau tidak mau kita harus memutuskan mana dulu yang harus dikerjakan dengan tanpa terkatung-katung pada faktor yang saling berkait tersebut. Misalnya kita mendahulukan peningkatan pendapatan dengan mengusahakan dana dari luar disertai dengan pembinaan kerjasama. Dengan demikian kita ikut mengatasi persoalan lainnya. Sehingga akhirnya penda-

patan penduduk bisa dinaikkan. Baru kemudian kita menghimpun dana dari hasil peningkatan tersebut.

III. PERANAN PARA KADER DALAM PENGEMBANGAN KEMANDIRIAN DAN MENGERAKAN MASYARAKAT

Dari pemahaman terhadap masalah-masalah yang telah diuraikan di atas, maka hal terpenting dalam pengembangan masyarakat Desa Pabelan adalah Pembangunan Manusia. Tetapi pembinaan manusia dalam jumlah banyak lebih dulu memerlukan pelopor yaitu para kader. Untuk itu perlu dibuat kelompok-kelompok kader yang dengan kegiatan-kegiatannya akan menstimulir, menggerakkan dan melatih masyarakat untuk mengatasi masalah-masalah yang ada oleh mereka sendiri secara bersama-sama.

Kelompok-kelompok kader inilah, yang terdiri dari Santri dan Pemuda Desa, yang pertama-tama harus dibekali dengan pemahaman tentang metode-metode sederhana pengembang masyarakat disertai pengetahuan dan keterampilan tentang beberapa jenis TTG, sehingga nanti apabila mereka menghadapi masalah yang tak bisa dipecahkan dengan cara-cara tradisional, mereka akan berusaha untuk mencari/menciptakan jenis TTG yang bisa memecahkan masalah tersebut. Sebagai ilustrasi adalah cerita berikut ini:

Diantara sekian banyak masalah, yang dianggap merupakan masalah utama oleh masyarakat Pabelan sejak 20 tahun terakhir ini adalah masalah kekeringan (sangat minimnya air)

dimusim kemarau, yang kering bukan hanya sawah tetapi juga sumur-sumur penduduk dan pesantren.

Hal ini telah menyebabkan kami sejak sepuluh tahun terakhir ini giat merintis usaha pengadaan air. Masyarakat sendiri selama ini hanya pernah mencoba membuat bendungan beronjong di sungai Pabelan tapi bendungan tersebut setiap kali dibuat dibawa hanyut oleh banjir yang datang tiap musim hujan, sungai Pabelan memang membawa batu-batu sebesar mobil yang merupakan kiriman dari Gunung Merapi.

Secara singkat, setelah kami mengadakan konsultasi dengan pihak-pihak yang ahli tentang bendungan dan para ahli tersebut langsung mengadakan peninjauan ke sungai Pabelan. Ternyata mereka menyimpulkan bahwa di sungai Pabelan memang tidak memungkinkan dibangun bendungan permanen karena dua hal/alasan, yaitu:

1. Jika dibuat bendungan permanen, sungai Pabelan bisa pindah/berbelok menghantam perkampungan penduduk.
2. Kalaupun dipaksakan dibuat bendungan dengan teknologi tinggi maka biayanya akan sangat mahal sehingga tidak sebanding dengan areal sawah yang bisa diairi.

Menyadari hal tersebut di atas, kami segera mengalihkan perhatian untuk mencari alternatif lain. Kami pernah mendapatkan suatu brosur tentang pompa Hydram dari seorang sahabat di ITB.

Demikian akhirnya dengan bantuan teman-teman ITB kami mengadakan latihan TTG khusus tentang pompa Hydram dan

Ferrocement untuk mengatasi masalah air di Pabelan. Latihan TTG ini diikuti oleh kelompok-kelompok kader yang kami sebutkan di atas tadi. Sehingga pada akhirnya mereka mampu membuat dan memasang pompa Hydram ukuran 6 inci sebanyak dua buah untuk menaikkan air dari sungai Pabelan. Bahkan kemudian mereka berhasil memodifikasinya sehingga debit airnya naik dua kali lipat, yaitu dari satu liter perdetik untuk satu pompa menjadi dua liter perdetik.

Demikian sekedar sebuah contoh peranan para kader dalam pengembangan kemandirian dan menggerakkan masyarakat pedesaaa.

TANYA JAWAB TEMU WICARA

1. Pengalaman PembicaraH. Ojon Tahjan

- (1) Saya berasal dari Tasikmalaya dan pendidikan hanya tamat SD. Sebagai petani dan pejabat saya mempunyai banyak pengalaman dan telah 15 negara pernah saya kunjungi.
- (2) Sejak kecil saya aktif di Pramuka dan rombongan sandiwara. Jaman Jepang saya ikut melatih pemuda dalam bidang atletik, baris-berbaris, dan kesenian. Kemudian melatih pemuda untuk menggarap sawah dan kebun. Tidak ada kesulitan karena sifatnya bukan memerintah melainkan musyawarah. Saya disitu berperan sebagai perencana, penggerak dan pelaksana.
- (3) Diharapkan SP3 juga jangan hanya merupakan penggerak tetapi juga harus sebagai pelaksana. Sebenarnya rakyat yang selalu dianggap bodoh, jangan dilupakan bahwa mereka juga seorang manusia yang perlu dihargai dan jangan disinggung perasaannya.
- (4) Seyogyanya jika di desa kita menggunakan bahasa yang sederhana. Harus selalu diperhatikan kapan dan dari mana kita memulai pembangunan. Berdasarkan pengalaman harus dimulai dari mengubah perilaku sendiri, perhatikan contoh atau teladan yang baik lalu dekati pemimpin desa secara baik-baik. Kemudian ajak masyarakat ikut serta dan tempatkan mereka sesuai keahliannya, setelah itu masing-masing yang telah dilatih menyebarluaskan

pengetahuan kepada yang lain. Teknik dan taktik perlu dikembangkan disini.

- (5) SP3 jangan bersikap menggurui tetapi harus belajar dulu dari masyarakat setempat kemudian baru menggerakkan mereka bekerjasama dengan para tokoh masyarakat.

Mochtar Abbas

- (1) Pembangunan pedesaan bukan sekedar "proyek" tetapi sebagai suatu pembebasan manusia. Pembebasan manusia dari kemiskinan. Di Indonesia, kemiskinan lebih banyak disebabkan oleh masalah struktural. Dapat kita lihat, meskipun pembangunan telah berlangsung di pedesaan dan petani telah bekerja keras, tetapi kenyataannya imbalan untuk petani masih sangat rendah dan nilai tukar komoditas pertanian masih sangat rendah.
- (2) SP3 seyogyanya menjadi pemuda "rajawali" yang siap ditempa tantangan setiap saat, dan bukan menjadi pemuda "pipit" yang terus menunggu. Jadikan masyarakat desa sebagai sumber ilmu. SP3 bersama-sama tokoh kunci dapat mengajak warga desa berperanserta pada beragam kegiatan dan menggali permasalahan mereka. Kemudian melatih mereka selama 6 bulan agar mampu membangun dirinya sendiri.
- (3) Perencanaan awal yang dibuat dan pelaksanaan pembangunan harus selalu melibatkan pemuda yang telah menjadi kader. Bantuan dari luar hanya bersipat melengkapi sumberdaya yang mereka miliki, sehingga mereka ikut merasa

memiliki. Begitupula pada saat evaluasi, mereka ikut melaksanakannya. Sebagai contoh: dalam kegiatan pembuatan pompa hydram di desa yang saya pimpin, para pemuda dilatih selama sebulan, setelah itu dilaksanakan bersama-sama bahkan mereka mampu memodifikasi pompa tersebut sesuai dengan kebutuhan. Paling penting adalah tujuan pembangunan harus secara konsisten "diturunkan" dari metodologinya.

M. Kasim Arifin

- (1) Pengalaman saya sejak tahun 1962 sebagai pelaksana pra-Bimas, bekerja di desa menerapkan "Panca Usaha", menunjukkan bahwa menyuluh harus dekat dengan rakyat, bisa mengerjakan dan mampu berbaur dengan masyarakat. Apabila mengerjakan sesuatu di desa harus tuntas dan mampu menyesuaikan dengan keadaan di desa.
- (2) Segala ilmu perlu dipelajari dan budaya membaca harus selalu dikembangkan. Sebaiknya pemuda kita sejak SD sudah mulai dibekali teknik-teknik pertanian. Dengan cara ini diharapkan dapat memberikan alternatif pekerjaan jika tidak melanjutkan sekolah.
- (3) Partisipasi masyarakat dalam pembangunan perlu ditegaskan dalam arti nilai-nilai kemanusiaan serta dijunjung tinggi. Karena itu, sebaiknya partisipasi tidak terbatas pada pelaksanaannya saja tetapi dimulai sejak awal yaitu dari adanya ide, proses pengambilan keputusan dan rasa ikut memiliki.

- (4) Dalam meningkatkan sumber devisa, antara lain dengan menggalakkan ekspor non migas peran SP3 dalam kegiatan Agroindustri sangat diharapkan. Akan tetapi perlu diingat bahwa jenis industri tersebut lebih terkait dengan sarjana IPB misalnya, dibandingkan dengan universitas lain.
- (5) SP3 harus dapat menyelami, mencari kendaraan "motor" mana yang cepat mensukseskan program yang ada. Sebagai supir, "pendatang/petugas" diminta persyaratan agar masyarakat dapat menerimanya sebagai "orang/kalangan dalam".

2. Tanya Jawab

<p><u>Margono</u> <u>Siaet</u></p>	<p>1. Pak Dyon tidak perlu meninggalkan desa sedangkan pemuda SP3 sudah ke luar desa dan akan kembali ke desa. Perlu dicatat: harus menata diri sendiri lebih dahulu sebelum menata orang lain. Hal ini perlu diperhatikan SP3.</p> <p>Kasie ahli pertanian tinggal ditambah pengalaman, tetapi jika sarjana hukun disuruh mengembangkan desa akan memakan waktu yang lama maka perlu pemikiran SP3 yang selektif sesuai keperluan.</p> <p>Pada kasus-kasus tersebut masyarakat telah siap. apakah semua masyarakat desa sudah siap menerima orang luar? SP3 akan tetap tinggal di desa dan mempunyai keunggulan yang berpotensi menggeser masyarakat desa.</p> <p>Sebaiknya, yang ikut menangani SP3 juga harus mempunyai pengalaman dan teori serta teknologi, juga permasalahan. Keempat faktor ini adalah faktor kunci. Apakah di setiap daerah telah tersedia orang-orang seperti tersebut di atas.</p>	<p><u>M. Abbas</u></p> <p>1. Saya tidak tahu pasti apakah masyarakat desa sudah siap atau belum. Paling penting kita harus mendekati masyarakat dan selalu bersikap rendah hati.</p> <p>Kengenai penguasaan teknologi, sebenarnya harus dapat memulihkan jenis teknologi dan menghubungkannya dengan keadaan alam dan kebutuhan masyarakat, juga harus bekerjasama dengan dinas-dinas yang terkait. Tidak harus SP3 menguasai semua teknologi, tetapi mereka harus bisa menghubungkan dan memanfaatkan sumberdaya yang ada atau bagaimana bersungguh-sungguh memperkirkannya.</p> <p><u>M. Kasie A</u></p> <p>2. Masyarakat Desa sebenarnya belum siap! SP3 akan didrop 5 orang per kecamatan, dikhawatirkan akan subziri karena jumlah penduduk/kepala keluarga tidak sama, ada yang banyak tetapi adapula yang hanya 15 KK dan yang mudanya banyak ke luar desa.</p> <p><u>Dyon I.</u></p> <p>3. Proyek-proyek yang masuk ke desa seyogyanya bisa berbaur dengan kegiatan masyarakat.</p>	<p>1. Saya tidak tahu pasti apakah masyarakat desa sudah siap atau belum. Paling penting kita harus mendekati masyarakat dan selalu bersikap rendah hati.</p> <p>Kengenai penguasaan teknologi, sebenarnya harus dapat memulihkan jenis teknologi dan menghubungkannya dengan keadaan alam dan kebutuhan masyarakat, juga harus bekerjasama dengan dinas-dinas yang terkait. Tidak harus SP3 menguasai semua teknologi, tetapi mereka harus bisa menghubungkan dan memanfaatkan sumberdaya yang ada atau bagaimana bersungguh-sungguh memperkirkannya.</p> <p>2. Masyarakat Desa sebenarnya belum siap! SP3 akan didrop 5 orang per kecamatan, dikhawatirkan akan subziri karena jumlah penduduk/kepala keluarga tidak sama, ada yang banyak tetapi adapula yang hanya 15 KK dan yang mudanya banyak ke luar desa.</p> <p>3. Proyek-proyek yang masuk ke desa seyogyanya bisa berbaur dengan kegiatan masyarakat.</p>
<p><u>Ioris</u></p>	<p>2. Pendekatan pembangunan pedesaan telah terjajah oleh 3 pembicara. Antara lain melalui tekad, kemampuan dan kerjasama dengan masyarakat. Perlu adanya suatu media sebagai "start" untuk melaksanakan SP3. SP3 seyogyanya memiliki ketiga sifat tersebut, yakni tekad, kemampuan, dan kerjasama.</p>	<p><u>M. Kasie</u> <u>Brifin</u></p>	<p>4. Mereka belum terkena polusi janji. Memang menggerakkan masyarakat diawali dengan kegiatan ekonomi.</p>

	<p>Bagaimana pengaruh psikologis dengan adanya pengalasan dari Pak Muchtar Abbas ?</p> <p>Adakah perbedaan masyarakat Maluku dan Aceh ?</p> <p>Bagaimana memperoleh dana ?</p>	<u>M. Kasim</u> <u>Arifin</u>	<p>5. SP3 memang seyogyanya harus serba bisa, terutama untuk daerah terpencil dan SP3 harus bisa menyerap informasi sesuai dengan skala prioritas yang ada.</p> <p>Tentang koordinasi, seyogyanya kita sebagai tuan rumah mengatakan hal-hal yang diperlukan. Jalur penerima program melalui LKMD dan di LKMD perlu orang-orang yang mampu memertajahkan program.</p>
<u>Aida VSH</u>	<p>3. Apakah pendidikan non formal ada dampaknya, khusus untuk pengalasan Pak Gyon.</p> <p>Pertanyaan untuk Pak Kasim dan Muchtar Abbas, berapa lama agar diterima oleh masyarakat tanpa tanpa curiga dan antipati.</p> <p>Sikap mental masyarakat desa apakah benar fatalistik.</p>		
<u>Tainal</u>	<p>4. Apakah SP3 mampu melaksanakan tugas-tugas rencana, motivator, penggerak, pelaksana, dan titipan departemen ? Membutuhkan waktu berapa lama untuk adaptasi.</p> <p>Apakah KKN perlu sebelum sarjana masuk desa dan berapa lama.</p>		
<u>Jayadi</u>	<p>5. Perlu kejelasan, apa keluaran yang diharapkan dari SP3 agar tidak ada titipan-titipan.</p> <p>Apa status SP3, orang yang dikerjakan atau motivator.</p> <p>Apa kriteria kesuksesan SP3 ? Jumlah SP3 atau kemajuan ekonomi desa.</p>		

3. Perumusan

- (1) Ketiga pembicara adalah orang-orang yang telah menemukan dirinya sebagai pemimpin di bidangnya.
- (2) Ketiga pembicara telah melontarkan hal-hal yang berkaitan dengan rekrutmen, pelatihan, profil diri SP3, dan harapan-harapan.
- (3) Ada beberapa "mutiara" yang dapat kita tanggap:
 - a. Proses sosialisasi merupakan hal yang penting
 - b. Perlu melibatkan di seluruh bidang pembangunan desa.
 - c. Berlajar seumur hidup kepada "guru-guru" di desa penting.
 - d. Perlu penghargaan terhadap manusia secara utuh.
 - e. Perlu memfokuskan pada dimensi struktural dalam pembangunan desa.
 - f. Perlu penelitian kunci untuk memutuskan masalah secara tepat.
 - g. Perlu program kaderisasi.